

KONSTRUKSI MASYARAKAT TERHADAP MANTAN NARAPIDANA

Bagus Maulana Al-Jauhar

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Sugabmaulana@gmail.com

Ali Imron, S.Sos, M.A

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Aimron8883@gmail.com

Abstrak

Diskriminasi yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap mantan narapidana menjadi fenomena yang tak seharusnya terjadi di tengah masyarakat. Konstruksi negatif masyarakat terhadap mantan narapidana menjadi latar belakang utama fenomena ini muncul, dengan adanya fenomena tersebut menimbulkan masalah-masalah lain yang dapat merugikan kedua pihak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang mengupas bagaimana proses konstruksi yang dibangun oleh masyarakat Desa Mendogo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, sehingga melahirkan diskriminasi terhadap mantan narapidana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi masyarakat terhadap mantan narapidana dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab. Bentuk konstruksi masyarakat lebih dipengaruhi oleh proses eksternalisasi, internalisasi dan objektifikasi yang dilakukan oleh masyarakat. Eksternalisasi lebih ditekankan bagaimana masyarakat mengadopsi sumber informasi yang diterima, objektifikasi dimana masyarakat lebih memandang tindak kejahatan yang dilakukan mantan narapidana dan bagaimana lemahnya lembaga hukum dalam menjalankan fungsi hukum, internalisasi dalam proses ini masyarakat memberikan pertimbangan dengan tetap menghargai mantan narapidana.

Kata Kunci: Kontruksi sosial, Mantan narapidana

Abstract

Discrimination that shown by the public against the ex-convict who became a phenomenon that should not be happening in the community. Negative construction given to the former inmates into the main background of this phenomenon emerged, with the phenomenon raises other problems that can harm both parties. This study used qualitative methods with Alfred Schutz phenomenological approach, by using the theory of social construction Berger and Luckmann that explore how the construction process to be built by the villagers Mendogo, Glagah district, Lamongan regency that causes discrimination against former prisoners. Results of this study demonstrated that the social construction given to the former inmate is influenced by several factors. Social construction of the society more influenced by the process of externalization, internalization and objectification will be undertaken by the community. Externalization were emphasized how people adopt accepted the resources are in, objectification more people looked at the crime do the former inmates and how weak legal institutions in performing judicial functions, internalization in this process to give consideration to the community while respecting ex-convicts.

Keywords: Social Construction, Ex-convict

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Hukum merupakan hasil dari subyektivitas masyarakat yang berfungsi untuk mencegah tindak kriminalitas. Sedangkan lembaga pemasyarakatan dikonstruksi oleh masyarakat sebagai institusi yang bertanggung jawab untuk menormalisasi kehidupan narapidana.

Bentuk-bentuk pembinaan dan hukuman hingga hilangnya kebebasan individu yang diberikan pada narapidana diharapkan mampu memberikan efek jera agar individu tidak mengulangi tindak pidana. binaan dan hukuman juga sebagai bekal bagi narapidana setelah

menjalankan masa hukuman agar dapat kembali bersosialisasi dengan masyarakat.

Menyandang status sebagai mantan narapidana justru menjadi permasalahan baru, diantaranya mengalami pengucilan dan pengasingan yang dilakukan oleh masyarakat. Pengucilan dan pengasingan yang dilakukan masyarakat dipengaruhi oleh stereotipe yang berkembang di masyarakat, bahwa mantan narapidana dianggap sebagai orang jahat yang harus dihindari. (Gusef, 2011: 43-75). Tindakan diskriminasi yang dilakukan masyarakat disertai label negatif yang ditujukan pada mantan narapidana. Kondisi ini mengakibatkan mantan

narapidana mengalami kesulitan dalam melakukan resosialisasi di masyarakat.

Dalam kehidupan sosial mantan narapidana membutuhkan dorongan psikologis untuk mampu kembali di tengah masyarakat. Untuk itu dengan bentuk-bentuk diskriminasi dan penolakan yang diterima oleh mantan narapidana, dapat mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial yang dapat menimbulkan hal-hal dan tindakan negatif. Hal ini merujuk pada fungsi penjara, penjara bukan merupakan solusi untuk memperbaiki kehidupan mantan narapidana, dikarenakan permasalahan yang muncul ketika seseorang menyandang status sebagai mantan narapidana, dalam sebuah penelitian menemukan fakta bahwa mantan narapidana, ketika kembali ke masyarakat tidak jarang mereka merasa terdiskriminasi dan mengalami penolakan. Keberadaan mereka seolah tidak diakui oleh masyarakat. Hal ini yang menyebabkan mantan narapidana mengalami frustrasi dan tekanan secara psikologi sehingga tak jarang mereka kembali ke kebiasaan lama mereka (<http://bledhos.wordpress.com/2012/05/22/kesulitan-mantan-narapidana-untuk-kembali-bersosialisasi-dengan-masyarakat/>).

Desa Mendogo Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, terdapat fakta menarik, yakni ditemukannya berbagai bentuk diskriminasi, dan penolakan masyarakat terhadap mantan narapidana. Sebagian besar mantan narapidana yang berada di desa tersebut lebih memilih untuk pindah ke lingkungan lain yang mereka anggap lebih nyaman, dan tidak berani untuk kembali lagi ke desa tersebut. Maka penelitian ini lebih memfokuskan tentang bagaimana masyarakat memaknai mantan narapidana dan proses konstruksi masyarakat terhadap mantan narapidana.

Terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini, konstruksi sosial menjadi pijakan awal tentang bagaimana proses konstruksi sosial. Konstruksi sosial dapat diartikan bahwa gagasan dan fakta-fakta tidaklah ditemukan, namun diciptakan dan siapa yang menciptakan masyarakat itu sendiri. Konstruksi sosial mengajak individu berasumsi bahwa semua fakta merupakan fakta sosial dan komunitaslah yang menghasilkan fakta-fakta itu. (Aberchrombie dkk, 2010: 512). Membahas teori konstruksi sosial tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoritik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckmann meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya (*reality is socially constructed*).

Tentu saja, teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu

dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, di mana individu merespon stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya (Aberchrombie dkk, 2010: 512).

Deddy Nur Hidayat menjelaskan bahwa ontologi paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Hidayat, 1999: 39).

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, apabila dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckman, berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Objective reality, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*" misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, maupun yang terdapat di film-film. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi objektive reality yang baru (Hidayat, 2003: 9).

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis - antitesis- sintesis, Berger dan Luckmann menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi- objektivasi- internalisasi. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia (*society is a human product*), objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi (*society is an objective reality*), internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya (*man is a social product*) (Basrowi Sukidin, 2002: 206).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, dengan menggunakan *basic knowledge* yakni peneliti tanpa harus mereduksinya. Sebagai objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Peneliti mencoba membongkar kesadaran informan baik melalui pemahaman dan tindakan informan terhadap mantan narapidana sehingga peneliti dapat mengetahui sebab dan tujuan informan dalam mengkonstruksi mantan narapidana. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara yakni data primer dan data sekunder. Penggalan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara secara mendalam. Subyek dipilih dengan menggunakan sistem *snowball*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, yaitu adanya data atau fenomena yang diperoleh kemudian dideskripsikan, diklasifikasikan, untuk melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Penelitian ini memilih lokasi di Desa Mendogo Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, subyek merupakan warga masyarakat Desa Mendogo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas simbol merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*" misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, maupun yang terdapat di film-film, Dalam proses eksternalisasi individu melakukan penyesuaian dengan lingkungan baik dalam bentuk kegiatan mental maupun fisik oleh karena itu, individu dalam melakukan konstruksi mengenai mantan narapidana dapat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk sikap dan juga pengetahuan yang ditunjukkan oleh lingkungan yang ada di sekitarnya.

Dalam dunia sosial individu menunjukkan bahwasanya mantan narapidana merupakan individu yang bermasalah, masyarakat memandang mantan narapidana hanya menjadi masalah di tengah masyarakat, namun dalam pandangan tersebut sebagian masyarakat memandang mantan narapidana merupakan manusia biasa yang juga harus dihargai.

Pandangan negatif masyarakat melahirkan diskriminasi terhadap mantan narapidana, masyarakat enggan menerima mantan narapidana untuk bekerjasama dalam kegiatan ekonomi dan kemasyarakatan,, masyarakat sulit untuk memberikan kepercayaan kepada mantan narapidana, bahkan masyarakat bersikap waspada terhadap mantan narapidana. Masyarakat tidak ingin menanggung resiko dengan mempekerjakan mantan narapidana, hal ini juga diperkuat karena tidak adanya perubahan yang ditunjukkan oleh sebagian mantan narapidana seperti kebiasaan-kebiasaan buruk yang pernah dilakukan oleh mantan narapidana.

Masyarakat tidak memperbolehkan mantan narapidana untuk menduduki jabatan dalam organisasi kemasyarakatan, hal ini dikarenakan stereotipe yang melekat pada mantan narapidana. masyarakat mempertimbangkan untuk menempatkan mantan narapidana dalam jabatan tersebut, dikarenakan untuk menjaga nama baik dan citra organisasi di mata masyarakat luar dan untuk menghindari pandangan negatif dari masyarakat, karena masyarakat tentunya akan memilih pemimpin yang dapat dipercaya dan dijadikan panutan.

Dalam proses eksternalisasi menunjukkan bagaimana masyarakat enggan menjalin hubungan kerjasama dalam hal ekonomi dengan mantan narapidana yang disebabkan karena krisis kepercayaan masyarakat terhadap mantan narapidana. Masyarakat sulit menerima mantan narapidana dalam lingkungan mereka karena kekecewaan masyarakat terhadap mantan narapidana, sehingga masyarakat bersikap negatif dengan tidak mau berinteraksi dengan mantan narapidana.

Sebagian masyarakat yang tidak mempermasalahkan status mantan narapidana melainkan lebih pada tindakan kejahatan akan dapat menerima mantan narapidana, apabila mantan narapidana mampu menunjukkan sikap yang baik pada masyarakat. Sikap waspada yang ditunjukkan oleh masyarakat lebih pada pelaku tindak kejahatan dan itu bisa pada siapapun pelaku tindak kejahatan tersebut. sikap negatif yang ditunjukkan masyarakat pada mantan narapidana juga dipengaruhi pandangan masyarakat mengenai penjara yang identik dengan kejahatan dan juga kekerasan.

Dalam proses eksternalisasi, bagaimana masyarakat dalam memandang dan menyikapi mantan narapidana. Didalam hal ini masyarakat memandang mantan

narapidana sebagai individu yang tidak dapat dipercaya dan dijadikan sebagai panutan oleh masyarakat. Namun oleh sebagian masyarakat yang lebih memandang tindakan kejahatan itu bukan pada status mantan narapidana melainkan pada tindakan itu sendiri, mereka lebih memandang mantan narapidana sebagai individu biasa yang juga harus dihargai dan mendukung mantan narapidana untuk dapat menjadi individu yang lebih baik.

Adaptasi lingkungan informan sebagai realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivasi, yang memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* yang baru. Masyarakat bersikap terbuka terhadap informasi yang mereka dapatkan dari lingkungan yang ada di sekitar mereka, gosip dan opini menjadi sumber pengetahuan dan juga pertimbangan dalam memaknai mantan narapidana.

Bahkan sebagian besar individu menyadari bahwa pemaknaan masyarakat di sekitar mereka juga tidak terlepas dari faktor kepentingan sehingga mereka harus mampu mengetahui motif-motif yang diberikan dalam informasi tersebut. Lingkungan primer juga menjadi faktor yang kuat dalam memberikan gambaran pemaknaan tentang mantan narapidana, faktor ini lebih pada bentuk afeksi yang diberikan antar anggota keluarga atau orang-orang yang ada di sekitar mereka. Faktor terakhir adalah media yang berperan memberikan gambaran kepada masyarakat tentang bagaimana bentuk-bentuk tindak kriminalitas, permainan hukum, hingga bagaimana masyarakat dunia memaknai tentang mantan narapidana.

Pandangan masyarakat mengenai mantan narapidana juga dipengaruhi oleh pandangan masyarakat mengenai tindakan kejahatan atau tindak kriminal dan juga ketidakpuasan masyarakat akan peradilan yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam proses objektivasi individu juga menyatakan dalam kehidupan masyarakat, pandangan masyarakat tentang mantan narapidana juga dipengaruhi oleh bentuk tindak kejahatan atau tindak kriminal yang dilakukan oleh mantan narapidana dan juga bagaimana pandangan masyarakat mengenai lembaga hukum yang ada di Indonesia. Seperti data yang diperoleh dari para responden yang menyatakan sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa lembaga hukum dan lembaga pemasyarakatan yang ada di Indonesia tergolong lemah lamban dan tidak tegas dalam menjalankan fungsi hukum.

Pandangan masyarakat mengenai mantan narapidana juga dipengaruhi budaya masyarakat di mana sebagian masyarakat memandang kriminalitas adalah hal yang

tabu, namun ada sebagian masyarakat yang memandang tindakan kriminal adalah tindakan yang lumrah atau wajar, sehingga pandangan masyarakat mengenai mantan narapidana akan bergantung pula pada budaya masyarakat tersebut. Pemaknaan masyarakat mengenai mantan narapidana juga dilatar belakangi tindakan dan juga status yang dimiliki oleh mantan narapidana

Proses interaksi dan komunikasi juga menjadi faktor penting dalam proses pemaknaan mantan narapidana. Sebagian masyarakat menghargai mantan narapidana meski tidak dapat sepenuhnya percaya dengan mantan narapidana, Pengungkapan masyarakat bahwasanya sebagian mantan narapidana memiliki keinginan untuk berubah menjadi individu yang lebih baik. Mantan narapidana dalam pandangan masyarakat dapat diidentifikasi dari tindakan baik secara verbal atau non-verbal, yang mana tindakan tersebut mengarah pada tindakan positif atau tindakan negatif, dan hal itu dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyikapi mantan narapidana.

Konstruksi masyarakat mengenai mantan narapidana juga dipengaruhi oleh status yang dimiliki oleh mantan narapidana. Status sangat memengaruhi mantan narapidana dalam memperoleh kembali identitas dirinya di dalam masyarakat, dalam pemaknaan ini status informan juga menjadi faktor dalam memaknai mantan narapidana. Perbedaan status, pengalaman individu dan juga intensitas berinteraksi antara mantan narapidana dengan parah informan menjadi pertimbangan informan dalam memaknai mantan narapidana.

Proses aktualisasi individu di masyarakat hal ini dipahami dari bagaimana pandangan masyarakat mengenai mantan narapidana dalam organisasi dan kegiatan ekonomi. Sebagian besar informan menyatakan bahwa sudah menjadi budaya masyarakat di Desa Mendogo, bahwasanya mantan narapidana tidak layak untuk menerima atau diberikan jabatan dalam organisasi atau lembaga yang ada di Desa Mendogo, hal ini menyangkut citra dari organisasi dan lembaga yang akan dipimpinya. Meskipun secara tertulis peraturan tersebut tidak ada, namun hal ini sudah menjadi kesepakatan masyarakat bersama.

Dalam kegiatan ekonomi mantan narapidana memang sering terpinggirkan hal ini lebih pada rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap mantan narapidana, sehingga menimbulkan pandangan-pandangan negatif pada mantan narapidana, perasaan takut akan dijadikan korban, takut akan dirugikan oleh mantan narapidana, dan takut akan pencitraan yang buruk di mata masyarakat.

Dari proses objektivasi dan internalisasi ditemukan beberapa pandangan informan tentang mantan narapidana. sebagian besar informan menyatakan bahwa

sebagai wujud kemanusiaan, mereka tetap menghargai mantan narapidana sebagai bagian dari masyarakat, dan hal tersebut juga dilakukan untuk memberikan dorongan psikologi agar mantan narapidana tidak merasa diabaikan dan terdiskriminasi. Namun di sisi lain, mereka tetap berhati-hati dalam berinteraksi dengan mantan narapidana hal ini yang dilatar belakangi oleh pengalaman pribadi dan pengetahuan yang mereka bangun dari masyarakat, dan juga media yang menyatakan bahwa mantan narapidana sebagai sumber permasalahan, sampah masyarakat, orang jahat, individu yang harus diwaspadai, dan individu yang kapan saja bisa melakukan tindakan kriminal.

Dalam proses konstruksi masyarakat terhadap mantan narapidana, dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk konstruksi : 1). Konstruksi radikal, dalam proses interaksi dan komunikasi individu di dalam masyarakat dapat menilai mantan narapidana, dengan tidak terpengaruh opini yang berkembang di masyarakat, sehingga memunculkan pandangan terhadap mantan. Sampah, aib, penjahat atau individu yang tetap harus dihargai narapidana 2). Realisme hipotesis, pengetahuan menjadi struktur pandangannya mengenai realitas, dengan melakukan pemaknaan dan berangkat dari pengetahuan yang kemudian merefleksikannya ke dalam dunia nyata (lingkungan). Lingkungan lebih memandang mantan narapidana sebagai individu jahat dan harus dihindari 3). Konstruksi biasa, dapat dikategorikan dalam konstruksi biasa di mana konstruksi dilakukan dengan menggunakan pengetahuan dan juga pengalaman. Mantan narapidana merupakan individu yang harus diwaspadai namun di lain sisi tetap menghargai keberadaan mereka.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar penelitian ini dapat dikemukakan bahwa masyarakat melakukan proses eksternalisasi dengan menerima informasi baik berupa opini dan realitas yang berkembang di masyarakat, di mana masyarakat di Desa Mendugo memaknai mantan narapidana sebagai individu yang bermasalah, dalam pemaknaan tersebut masyarakat mengesampingkan keberadaan mantan narapidana, bentuk-bentuk penolakan dan diskriminasi yang sebagian besar dilatar belakangi oleh pencitraan dan bentuk afeksi masyarakat terhadap penyalahgunaan kepercayaan masyarakat terhadap mantan narapidana.

Kedua, masyarakat melakukan objektivasi dengan beradaptasi melalui proses interaksi dan komunikasi terhadap lingkungan di sekitar individu, dalam proses ini, masyarakat menyadari bahwa pemaknaan masyarakat di sekitar mereka juga tidak terlepas dari faktor kepentingan

sehingga individu dalam masyarakat harus mampu mengetahui motif-motif yang diberikan dalam informasi tersebut. Lingkungan primer juga menjadi faktor yang kuat dalam memberikan gambaran pemaknaan tentang mantan narapidana, faktor ini lebih pada bentuk afeksi yang diberikan antar anggota keluarga atau orang-orang yang ada di sekitar mereka. faktor terakhir adalah media media memberikan gambaran kepada masyarakat tentang bagaimana bentuk-bentuk tindak kriminalitas, permainan hukum, hingga bagaimana masyarakat dunia memaknai tentang mantan narapidana.

Dalam proses objektivasi, pandangan masyarakat tentang mantan narapidana juga dipengaruhi oleh bentuk tindak kejahatan atau tindak kriminal yang dilakukan oleh mantan narapidana dan juga bagaimana bangunan masyarakat mengenai lembaga hukum yang ada di Indonesia. Lemahnya kinerja dan hukum di lembaga hukum indonesia, sehingga tidak mampu menormalisasi kehidupan narapidana .

Dalam proses objektivasi masyarakat juga melakukan interaksi dan komunikasi dengan mantan narapidana dalam proses interaksi dan komunikasi tersebut masyarakat memahami bentuk-bentuk interaksi yang terjadi, bagaimana dalam hal ini individu di dalam masyarakat berusaha menerima mantan narapidana, namun semua tergantung seberapa besar keinginan mantan narapidana untuk berubah

Ketiga, sebagai bentuk internalisasi masyarakat menyatakan bahwa sebagai wujud kemanusiaan, mereka tetap menghargai mantan narapidana sebagai bagian dari masyarakat dan hal tersebut juga dilakukan untuk memberikan dorongan psikologi agar mantan narapidana tidak merasa diabaikan dan terdiskriminasi. Namun di sisi lain, mereka tetap berhati-hati dalam berinteraksi dengan mantan narapidana.

Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini, maka saran yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut, konstruksi negatif dan sikap diskriminasi yang dilakukan oleh sebagian masyarakat terhadap mantan narapidana dapat membebankan terhadap psikologi mantan narapidana sehingga perlu sikap yang bijak dari masyarakat untuk tetap menghargai mantan narapidana. Dalam proses objektivasi ditemukan dalam pemaknaan, individu menyadari adanya faktor kepentingan dalam proses konstruksi mengenai mantan narapidana oleh karena itu individu diharapkan mampu memfilterisasi setiap pengetahuan yang didapat dari lingkungannya. Sikap masyarakat yang apatis terhadap lembaga hukum menuntut pemerintah untuk lebih serius dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang melindungi dan mengayomi masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aberchrombie, Nicholas. Stphen Hill. Bryan S. Tuner. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekian.
- Dadan, Kusnandar. 2010. “Kesulitan Mantan Narapidana Untuk Kembali Bersosialisasi Dengan Masyarakat”. (*Online*). (<http://bledhos.wordpress.com/2012/05/22/kesulitan-mantan-narapidana-untuk-kembali-bersosialisasi-dengan-masyarakat/>). Diakses 29 Maret 2013.
- Gusef, Yolla. 2011. *Adaptasi Kehidupan Sosial Mantan Narapidana Dalam Masyarakat*. Padang: Universitas Andalas.
- Hidayat, Deddy Nur. 2003. “Konstruksi Sosial Industri Penyiaran: Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran”. *Makalah* dalam diskusi UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret 2003.
- _____. 1999. “Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi” dalam *Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. 3.

